

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia adalah salah satu penyakit yang menyerang sistem pernafasan manusia khususnya pada anak bahkan telah banyak pelaporan kasus tertinggi angka kematian pada anak, bronkopneumonia merupakan jenis pneumonia yaitu (pneumonia lobularis), yang dimana penyakit ini dapat mengelilingi dan menyebar pada daerah bronkus dengan melalui percikan (droplet) seperti batuk dan bersin (Paramitha, 2020). Bronkopneumonia banyak menimbulkan gejala seperti nafas dangkal, pernapasan cepat, gelisah, demam tinggi, batuk kering serta diare, sehingga banyak korban anak yang meninggal diakibatkan gejala yang dialami dan tidak cepat ditangani (Andriyani, 2021).

Terapi oksigenasi *high flow nasal cannula* dilakukan sebagai intervensi tambahan, pada anak dapat diberikan aliran oksigen sebesar $\geq 2L$ /menit dan diberikan secara terus menerus. *High flow nasal cannula* ini merupakan terapi non invasive yang diberikan untuk mengurangi beban pernapasan yang dialami pada anak dengan masalah gangguan pernapasan seperti bronkopneumonia yang memiliki manfaat untuk mengurangi beban pernapasan yang dirasakan, meningkatkan kondisi klinis, dan memberikan kenyamanan pada anak (Indrisari F, 2021).

Menurut laporan World Health Organization, sekitar 800.000 hingga 2 juta anak meninggal tiap tahun diakibatkan oleh bronkopneumonia. United Nations Childrens Fund (UNICEF) dan WHO menyebutkan bronkopneumonia sebagai kematian anak balita tertinggi melebihi penyakit - penyakit lain seperti

campak, malaria, serta Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Pada tahun 2019, kasus pneumonia menyumbang 740.180 (14%) kasus kematian anak umur di bawah 5 tahun (WHO, 2022). Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, terdapat tiga provinsi yang mempunyai insiden bronkopneumonia pada anak dan balita tertinggi yaitu Papua Barat (75%), DKI Jakarta (72,4%), dan Bali (71,6%). Cakupan penemuan kasus bronkopneumonia pada balita sebesar 36,9%, terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 38,8%. Cakupan penemuan bronkopneumonia di Kota Denpasar tahun 2023 yaitu sebanyak 879 kasus (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pneumonia di Indonesia pada tahun 2022 juga menjadi penyebab kematian terbanyak pada balita kelompok umur 12 – 59 bulan dengan prevalensi 12,5% (Kementerian Kesehatan, 2023). Menurut catatan Kemenkes tahun 2021, prevalensi pneumonia meningkat dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2021 prevalensi pneumonia pada balita kelompok usia 12 – 59 bulan sebesar 9,4% sebagai penyebab kematian terbanyak kedua setelah diare. Cakupan pneumonia pada balita tahun 2022 secara nasional sebesar 38,8%. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita tertinggi terjadi di Papua Barat 75%. Provinsi Bali termasuk dalam 3 besar provinsi dengan jumlah kasus pneumonia pada balita sebesar 71,6% (Kementerian Kesehatan, 2023). Cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita di Provinsi Bali tahun 2022 sebesar 52,1 %, terjadi peningkatan sebesar 43,7% dari tahun sebelumnya (Dinkes Prov.Bali, 2023)

Faktor risiko mortalitas pneumonia anak balita di negara berkembang adalah pneumonia pada masa bayi, berat badan lahir rendah, tidak mendapat imunisasi, tidak mendapat ASI adekuat, malnutrisi, defisiensi vitamin A, dan

pajanan terhadap polusi udara (Sulisnadewi, Labir, 2015). Faktor usia merupakan salah satu faktor risiko kematian pada balita yang menderita pneumonia. Risiko untuk terkena bronkopneumonia lebih besar pada balita yang berusia 5 tahun. Hal ini dikarenakan usia <5 tahun merupakan masa rentan bagi balita untuk tertular penyakit bronkopneumonia sebab daya tahan tubuh balita masih rendah dan sistem saluran napas yang belum berfungsi sempurna (Sinaga, 2019).

Kurangnya perhatian terhadap pemberian oksigen pada anak dengan bronkopneumonia dapat memperburuk prognosis mereka, meningkatnya risiko komplikasi serius dan kematian, serta mengganggu perkembangan jangka panjang. Penting bagi pemerintah dan fasilitas kesehatan untuk memastikan bahwa oksigen tersedia dan diberikan secara benar dan tepat untuk mencegah dampak negatif yang lebih besar nantinya.

Upaya pencegahan dalam pemberantasan pneumonia pada anak yang menderita bronkopneumonia telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui upaya pencegahan imunisasi dan non imunisasi. Program pengembangan imunisasi (PPI) yang meliputi pemberian imunisasi difteri, pertusis, tetanus (DPT) dan campak yang telah dilaksanakan pemerintah selama ini dapat menurunkan proporsi kematian balita akibat bronkopneumonia. Hal ini dapat dimengerti karena campak, pertusis dan difteri menyebabkan bronkopneumonia atau merupakan penyakit penyerta pada bronkopneumonia balita. Upaya pencegahan non imunisasi meliputi pemberian ASI eksklusif, pemberian nutrisi yang baik, penghindaran paparan asap rokok, asap dapur, perbaikan lingkungan hidup serta sikap hidup yang sehat (Sinaga, 2019). Upaya pemerintah dalam menekan angka kematian akibat pneumonia diantaranya melalui penemuan kasus pneumonia balita sedini mungkin

dipelayanan kesehatan dasar, penatalaksanaan kasus dan rujukan, serta adanya keterpaduan dengan lintas program melalui pendekatan MTBS di daerah terpencil (Yunianti, Surinati, 2020).

Hasil survei pendahuluan pada bulan Maret yang dilaksanakan di Rumah Sakit Bali Mandara berdasarkan jumlah anak yang berada di ruang rawat inap berjumlah 32 anak. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan dari 32 anak tersebut melaporkan mengalami sesak, demam 40°C, dan batuk disertai sputum. Temuan studi pendahuluan ini mendukung bahwa lebih banyak anak yang mengalami sesak nafas akibat dari frekuensi nafas yang meningkat. Berdasarkan beberapa teori yang peneliti temukan ada kesamaan dari beberapa teori terkait pengaruh teknik pemberian terapi oksigen nasal kanul terhadap penurunan *respiratory rate* pada anak dengan bronkopneumonia di Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adakah pengaruh teknik pemberian terapi oksigen nasal kanul terhadap penurunan *respiratory rate* pada anak dengan bronkopneumonia di RSUD Bali Mandara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh teknik pemberian terapi oksigen nasal kanul terhadap penurunan *respiratory rate* pada anak dengan bronkopneumonia di RSUD Bali Mandara.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi karakteristik jenis kelamin dan usia pada anak dengan bronkopneumonia di RSUD Bali Mandara
- b. Mengukur *respiratory rate* sebelum diberikan terapi oksigen pada anak dengan bronkopneumonia di RSUD Bali Mandara
- c. Mengukur *respiratory rate* setelah diberikan terapi oksigen pada anak dengan bronkopneumonia di RSUD Bali Mandara
- d. Menganalisis pengaruh teknik pemberian terapi oksigen terhadap *respiratory rate* pada anak dengan bronkopneumonia di RSUD Bali Mandara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Keperawatan Anak dalam memberikan terapi oksigen terutama terkait pengaruh teknik pemberian terapi oksigen nasal kanul terhadap penurunan *respiratory rate* pada anak dengan bronkopneumonia

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan atau tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh teknik pemberian terapi oksigen nasal kanul terhadap penurunan *respiratory rate* pada anak dengan bronkopneumonia.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada di Indonesia khususnya di Bali mengenai kejadian bronkopneumonia pada anak. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua lebih peduli terhadap lingkungan, status gizi dan status imunisasi pada anak.